REGULASI DIRI SISWA YANG MEMBOLOS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Oleh :

LIAN SAPUTRI

1100491/2011

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

REGULASI DIRI SISWA YANG MEMBOLOS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama : **Lian Saputri**

NIM/BP : **1100491/2011**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**

Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, Agustus 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Dra. Khairani, M.Pd.,Kons
NIP. 19561013 198202 2 001

Pembimbing II,

Drs. Afrizal Sano, M.Pd.,Kons
NIP. 19600409 198503 1 005

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : **Regulasi Diri Siswa yang Membolos dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Nama : **Lian Saputri**

NIM/BP : **1100491/2011**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**

Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1.	**Ketua : Dra. Khairani, M.Pd.,Kons**	1.
2.	**Sekretaris : Drs. Afrizal Sano, M.Pd.,Kons**	2.
3.	**Anggota : Dra. Zikra, M.Pd.,Kons**	3.
4.	**Anggota : Mursyid Ridha, S.Ag, M.Pd**	4.
5.	**Anggota : Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd**	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang menyatakan,

Lian Saputri

ABSTRAK

Lian Saputri. 2015. "Regulasi Diri Siswa yang Membolos dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling". *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku membolos adalah regulasi diri. Idealnya, regulasi diri bertujuan agar individu dapat mengatur aksi mereka sendiri dalam pencapaian tujuan yang mereka targetkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan regulasi diri siswa yang membolos dilihat dari 6 aspek yaitu standar dan tujuan yang ditentukan sendiri, pengaturan emosi, instruksi diri, memonitor diri, evaluasi diri, kontingensi yang ditetapkan sendiri.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa membolos di SMP Negeri 15 Padang sebanyak 66 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa regulasi diri siswa yang membolos cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari enam aspek-aspek berikut: (1) Standar dan Tujuan yang Ditentukan Sendiri pada umumnya cukup baik dengan persentase 42,4%. (2) Pengaturan Emosi pada umumnya cukup baik dengan persentase 45,5%. (3) Instruksi Diri pada umumnya cukup baik dengan persentase 39,4%. (4) Memonitor Diri pada umumnya sudah baik dengan persentase 40,9%. (5) Evaluasi Diri pada umumnya cukup baik dengan persentase 36,4%. (6) Kontingensi yang Ditetapkan Sendiri pada umumnya belum baik dengan persentase 37,9%.

Dari hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan kepada guru BK hendaknya mampu menggunakan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling secara maksimal untuk membantu siswa yang membolos dalam mengentaskan masalah yang berhubungan dengan regulasi diri.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Regulasi Diri Siswa yang Membolos dan Implikasinya Terhadap Pelayanan BK (Studi Deskriptif di SMP Negeri 15 Padang)". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya ke alam yang bertabur ilmu pengetahuan.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis sangat banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik dan pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memotivasi dan membimbing Penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
4. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd,. Kons selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing Penulis, meluangkan waktu dan memotivasi Penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons, Bapak Mursyid Ridha, S.Ag, M.Pd, Ibu Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada Penulis.
6. Kepala sekolah, guru, dan staf SMP Negeri 15 Padang yang telah memberikan izin, meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

7. Ayahanda Santos Kumar,S.Pd dan Ibunda Marlian, S.PdI beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penulisan skripsi.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari unsur kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk masa yang akan datang. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL .... **vi**

DAFTAR LAMPIRAN .... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 7

E. Asumsi Penelitian 7

F. Pertanyaan Penelitian 7

G. Tujuan Penelitian 8

H. Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori 10

1. Konsep Perilaku Membolos 10

a. Pengertian Membolos 10

b. Gejala Siswa Membolos 12

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos 12

2. Konsep Regulasi Diri 16

a. Pengertian Regulasi diri 16

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri. 18

c. Aspek-Aspek Regulasi Diri 21

3. Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling 22

B. Kerangka Konseptual 26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 27

B. Subjek Penelitian 27

C. Jenis dan Sumber Data 28
D. Definisi Operasional..... 29
1. Regulasi Diri 29
2. Perilaku Membolos 29
E. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data 30
F. Teknik An alisis Data..... 31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian…..…… 33
B. Pembahasan Hasil Penelitian…….…… 41
C. Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling 50
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan……..... 56
B. Saran……..……..……..... 57
KEPUSTAKAAN 58
LAMPIRAN..... 60

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Subjek Penelitian 28
2. Alternatif Jawaban Angket dan Skornya 30
3. Kriteria Interprestasi Skor 31
4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian Regulasi Diri Siswa yang Membolos 31
5. Standar dan Tujuan yang Ditentukan Sendiri *(Self-determined standards and goals)* 34
6. Pengaturan Emosi *(emotional regulation)* 35
7. Intruksi Diri (*self-intruction*) 36
8. Memonitor Diri (*Self-monitoring*) 37
9. Evaluasi Diri (*Self-evaluation)* 38
10. Kontingensi yang Ditetapkan Sendiri (*Self-Imposed Contingencies)* 39
11. Rekapitulasi Regulasi Diri Siswa yang Membolos 40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Angket Penelitian 60
2. Tabulasi Data Penelitian 66
3. Surat Izin Penelitian 76
4. Surat Dinas Pendidikan Kota Padang 77
5. Surat Balasan dari SMPN 15 Padang 78

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga formal, tempat peserta didik untuk melaksanakan kegiatan proses belajar dan mengajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu dibutuhkan belajar, agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal dan menjadi manusia yang beriman, cerdas, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Menurut Slameto (2010:2) menyatakan bahwa "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Jadi, dapat disimpulkan belajar merupakan suatu perubahan pada diri individu yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku, cara berfikir, keterampilan bahkan aspek pribadi yang diperoleh dari hasil latihan dan pengalaman individu itu sendiri.

Selama siswa mengikuti proses pembelajaran, siswa tidak dapat dipisahkan dengan adanya regulasi diri, artinya seseorang melakukan aktivitas belajar didukung oleh keinginan dan pengaturan yang ada pada diri orang tersebut. Menurut Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack (2008:284) "Regulasi diri adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, artinya mereka mampu menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target dan

memberikan penghargaan pada diri mereka saat mencapai tujuan tersebut". Apabila regulasi diri individu baik maka semakin rendah perilaku negatif yang dimunculkannya, sebaliknya apabila regulasi diri individu tidak baik maka perilaku negatif akan mudah muncul pada dirinya. Kegiatan belajar siswa terjadi karena adanya regulasi diri siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, siswa yang dapat meregulasi dirinya dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, perhatian, dan ketekunan. Siswa yang regulasi dirinya tidak baik cenderung menampakkan keengganan dalam belajar, cepat bosan, membolos sekolah dan berusaha menghindari proses belajar.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri siswa berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah. Untuk itu siswa harus memiliki regulasi yang baik agar proses belajar dan mengajar tersebut lancar dan peserta didik dapat mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Menurut Ali Imron (2011:173) "Disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung". Salah satu bentuk disiplin yang harus dipatuhi oleh peserta didik adalah kehadiran peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kehadiran peserta didik disekolah sangatlah penting untuk menunjang proses pembelajaran. Seorang peserta didik yang telah terbiasa menerapkan disiplin dan kehadirannya di

sekolah dengan baik maka peserta didik akan mendapatkan hasil yang baik juga di kemudian hari untuk masa depan mereka.

Ali Imron (2011:82) menyatakan bahwa kehadiran peserta didik di sekolah adalah suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar, dan peserta didik diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kehadiran siswa di sekolah adalah salah satu aturan yang ditetapkan oleh sekolah yang harus dipatuhi peserta didik agar proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan secara efektif. Namun pada kenyataannya, di sekolah masih banyak ditemui peserta didik yang tidak hadir ke sekolah dengan alasan yang tidak jelas. Menurut Charles Walls (2003:1) Perilaku membolos merupakan absen dari sekolah yang jumlahnya ditentukan oleh daerah masing-masing tanpa adanya izin yang sah.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku membolos adalah faktor internel dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu seperti kurangnya pengaturan diri (regulasi diri), lalu faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri individu seperti keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ken Reid (2005:40) yang menyatakan bahwa salah satu faktor perilaku bolos adalah kurangnya pengaturan diri (regulasi diri) sehingga membuat siswa membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar diri seperti pengawasan orangtua lemah, kedua faktor itu menjelaskan mengapa remaja melakukan tindakan bolos atau memutuskan keluar dari sekolah.

Kondisi seperti di atas juga terjadi di SMP Negeri 15 Padang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan PLBK-S di SMP Negeri 15 Padang pada 17 Februari 2014 sampai 7 Juni 2014, terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang masih membolos sekolah, dalam satu minggu ada saja peserta didik yang membolos, hal tersebut terlihat dari rekap absen peserta didik yang ada di ruangan BK.

Kemudian pada saat peneliti melaksanakan PLBK-S di SMP Negeri 15 Padang pada 17 Februari 2014 sampai 7 Juni 2014, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 5 orang peserta didik, adapun alasan peserta didik membolos sekolah karena terpengaruh oleh teman yang sering membolos, tidak menyukai guru yang mengajar, merasa tidak nyaman di sekolah, terpengaruh oleh teman yang sering membolos, kurangnya perhatian orangtua dan orangtua yang hanya sibuk bekerja, sehingga kurangnya komunikasi yang terjadi antara anak dan orangtua. Dari hasil wawancara ini terungkap bahwa siswa yang membolos belum bisa melakukan regulasi diri terhadap dirinya dengan baik.

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMPN 15 padang untuk proposal ini pada tanggal 4 Desember 2014, penulis melihat rekap absen siswa yang ada di ruangan BK disana tertera bahwa masih ada siswa yang membolos, bahkan di setiap kelas ada siswa yang membolos.

Sejumlah penelitian sebelumnya tentang perilaku membolos di sekolah mengungkapkan hasil sebagai berikut: Pertama, hasil penelitian dari Nurfitri Anggun Sari (2012:53) menyatakan bahwa terdapat 41,67% siswa

SMK Taman siswa padang melakukan perilaku membolos. Selanjutnya hasil penelitian Elsi Novarita (2013:41-42) menyatakan terdapat 87,7% siswa meninggalkan sekolah tanpa izin dan terdapat 88,8% siswa meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buatnya. Kemudian diperkuat lagi hasil penelitian dari Salma Abdulkadir (2013:5) mengatakan bahwa terdapat 46,67% siswa memiliki perilaku yang tidak membolos dan 53,33% siswa memiliki perilaku membolos. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya siswa yang melakukan tindakan membolos disekolah.

Fenomena perilaku membolos siswa di SMP Negeri 15 Padang sudah disikapi oleh pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling dengan berbagai cara, diantaranya: diberi peringatan awal, membuat surat perjanjian agar siswa dapat mengikuti proses pelajaran dengan serius dan tidak membolos lagi. Akan tetapi siswa yang sering melakukan perilaku bolos tidak merasa takut akan adanya surat perjanjian yang disahkan oleh kepala sekolah, mereka tetap saja melanggar peraturan dan sering berurusan dengan guru bimbingan konseling sehingga guru bimbingan konseling memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan perilaku bolos dan meminta orangtua dari siswa tersebut untuk datang kesekolah. Melihat keadaan yang seperti ini maka nampak bahwa regulasi diri siswa harus diperbaiki. Untuk itu perlu dilakukan penelitian, dari hasil penelitian itu akan dapat disusun rencana pelayanan BK untuk memperbaiki regulasi diri siswa yang membolos tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Regulasi Diri Siswa Yang Membolos dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Ada siswa yang lebih suka membolos dari pada belajar
b. Ada siswa yang membolos karena melihat temannya yang membolos sehingga siswa ikut-ikutan membolos.
c. Ada siswa membolos karena harus bekerja untuk membantu keluarga, sehingga rela tidak datang ke sekolah.
d. Ada siswa yang melakukan perilaku membolos karena merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua dan orang tua yang sibuk untuk bekerja.
e. Ada siswa membolos karena tidak menyukai guru mata pelajaran.
f. Ada siswa membolos karena merasa diasingkan oleh teman-temannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini dibatasi pada perilaku membolos ditinjau dari regulasi diri diungkap melalui enam aspek yaitu standar dan tujuan yang ditentukan sendiri, pengaturan emosi, instruksi diri, memonitor diri, evaluasi diri, kontingensi yang ditetapkan sendiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana regulasi diri siswa yang membolos.

E. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Regulasi diri yang baik diperlukan siswa untuk menentukan perilakunya.
2. Setiap siswa memiliki regulasi diri yang berbeda-beda.
3. Guru BK/Konselor dapat membantu siswa membentuk regulasi diri yang baik.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembahasan masalah di atas maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana regulasi diri siswa yang membolos dilihat dari aspek dibawah ini yaitu bagaimana:

1. Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri oleh siswa yang membolos?
2. Pengaturan emosi oleh siswa yang membolos?
3. Instruksi diri oleh siswa yang membolos?
4. Memonitor diri oleh siswa yang membolos?
5. Evaluasi diri oleh siswa yang membolos?
6. Kontingensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa yang membolos?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mendapatkan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan regulasi diri siswa yang membolos ditinjau dari enam aspek dibawah ini:

1. Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri oleh siswa yang membolos di SMP Negeri 15 Padang..
2. Pengaturan emosi oleh siswa yang membolos di SMP Negeri 15 Padang.
3. Instruksi diri oleh siswa yang membolos di SMP Negeri 15 Padang.
4. Memonitor diri oleh siswa yang membolos di SMP Negeri 15 Padang.
5. Evaluasi diri oleh siswa yang membolos di SMP Negeri 15 Padang.
6. Kontingensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa yang membolos di SMP Negeri 15 Padang.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Teoritis
   a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan regulasi diri dan perilaku membolos
   b. Sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti pada bidang ini.

2. Praktis

   a. Bagi Guru BK

      Sebagai pedoman dalam pemberian layanan dalam mengentaskan perilaku membolos siswa dan meningkatkan regulasi diri siswa

   b. Bagi Guru Mata Pelajaran

      Guru mata pelajaran dapat melakukan kerjasama dengan guru BK agar siswa tidak melakukan perilaku membolos lagi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

   c. Bagi Peneliti

      Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam bidang penelitian dan untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang adanya regulasi diri dan perilaku membolos.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Perilaku Membolos

a. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos adalah salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Membolos merupakan perilaku yang dilakukan siswa untuk tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Ken Reid (2005:1) Perilaku ini merupakan manifestasi dari keengganan siswa untuk belajar karena adanya tekanan psikologis yang bervariasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Namun demikian, apapun alasan dari siswa yang membolos, jelas perilaku membolos ini merupakan perilaku negatif yang perlu diperbaiki oleh guru agar tidak menjadi kebiasaan yang melekat pada siswa.

Sara Mogulescu dan Heidi J.Segal (2002:2) mengungkapkan "bahwa di negara Amerika membolos merupakan masalah yang meresahkan karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku negatif pada remaja (studi mencatat 75%-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah)". Perilaku membolos siswa akan berdampak buruk bagi prestasi siswa di sekolah, apalagi dengan adanya siswa melakukan bolos maka besar

kemungkinan untuk siswa terjerumus pada kenakalan remaja lainnya seperti merokok, minum-minuman keras, memakai obat-obatan terlarang dan kenakalan remaja lainnya.

Perilaku membolos adalah perbuatan meninggalkan kegiatan kelas atau berada di lingkungan akan tetapi tidak hadir di kelas. Artinya siswa yang meninggalkan kegiatan kelas tidak akan mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga dapat merugikan siswa. Siswa yang membolos juga sengaja meliburkan diri dari sekolah tanpa memberikan keterangan yang jelas kepada pihak sekolah, padahal siswa tersebut telah berada dilingkungan sekolah. Menurut Charles Walls (2003:1) Perilaku membolos merupakan absen dari sekolah yang jumlahnya ditentukan oleh daerah masing-masing tanpa adanya izin yang sah. Senada dengan pendapat Sara Mogulescu dan Heidi J.Segal (2002:2) Perilaku membolos adalah untuk siswa yang telah tiga kali atau lebih tidak hadir kesekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan perbuatan meninggalkan proses pembelajaran di kelas atau siswa berada di lingkungan sekolah akan tetapi tidak hadir di kelas maupun ketidakhadiran siswa di kelas baik dari awalnya mulai jam pelajaran sampai akhir jam pelajaran, ataupun keluar dari lingkungan sekolah di jam pelajaran tanpa keterangan atau alasan yang tidak dapat di terima oleh pihak sekolah.

b. Gejala Siswa Membolos

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:61) ada beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu :

1) Berhari-hari tidak masuk sekolah.
2) Tidak masuk sekolah tanpa izin.
3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
4) Tidak masuk kembali setelah minta izin.
5) Masuk sekolah berganti hari.
6) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.
7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya.
8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat.
9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar siswa yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan tetapi dalam hal ini antara siswa yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Menurut Ken Reid (2005:40) salah satu faktor perilaku bolos adalah kurangnya pengaturan diri (regulasi diri) sehingga siswa melakukan perilaku membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar

diri seperti pengawasan orang tua lemah, kedua faktor itu menjelaskan mengapa individu melakukan tindakan bolos atau memutuskan keluar dari sekolah. Terbentuknya sikap yang suka membolos sekolah karena dalam mengobservasi dirinya individu melihat performa yang sudah dilakukannya tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan standar dirinya dan perbandingan standar dirinya dengan orang lain, sehingga akan timbul rasa tidak puas dan kritik dalam diri individu sehingga akhirnya melakukan perilaku bolos.

Menurut Ken Reid (2005:40-99) ada penyebab lain siswa melakukan bolos sekolah adalah sebagai berikut:

1) Faktor dari Diri Individu (Internal)

   Faktor dari diri individu yaitu penghargaan diri, kurang memiliki keterampilan sosial, tidak memiliki contoh panutan, ketidak mampuan dalam akademis, kurang konsentrasi dan tidak memiliki regulasi diri yang baik serta siswa mengalami kesulitan belajar.

2) Faktor dari Luar Individu (Eksternal)

   a) Keluarga, yaitu orang tua kurang memperhatikan anak dalam hal pendidikan (sikap orang tua kurang mendukung terhadap pendidikan) permasalahan dalam keuangan keluarga dan perampasan ekonomi (anak bertanggung jawab membantu ekonomi keluarga), orangtua tidak konsisten dalam mendidik anak.

b) Faktor masyarakat, seperti faktor sosial-ekonomi masyarakat dilingkungan tempat tinggal, pengaruh dari kelompok teman sebaya, kurangnya penghargaan diri dari masyarakat.

c) Faktor sekolah, seperti manajemen institusi pendidikan yang rendah, kurangnya kontrol dan kedekatan dengan guru sehingga siswa tidak memiliki panutan, kurikulum yang kurang tepat, serta adanya perilaku *Bullying* (tindak kekerasan yang dialami siswa baik fisik maupun psikis yang dilakukan sesama siswa atau oleh tenaga pengajar).

Menurut Ali Imron (2011:84-88) Adapun faktor-faktor penyebab siswa melakukan bolos sekolah adalah *faktor keluarga*, Seperti kedua orang tuanya baik ayah, maupun ibu bekerja, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pengawasan dari orang tuanya, lalu adanya persoalan dalam lingkungan keluarga. Meskipun masalah tersebut tidak terkait dengan peserta didik, tapi pada umumnya akan mempengaruhi jiwa peserta didik. Seperti pertengkaran antara ayah dan ibu dan adanya kegiatan darurat dirumah. Kegiatan yang akan memaksakan anak untuk turut menyelesaikan sesegera mungkin. *Faktor pribadi*, misalnya memiliki moral yang tidak baik, terjadinya perkelahian antara peserta didik, mengalami sakit tapi tidak diketahui, mengikuti teman yang lain yang suka membolos, prestasi belajarnya lemah dan peserta didik tersebut memang suka membolos sekolah. *Faktor sekolah*, misalnya lokasi sekolah yang tidak menyenangkan sehingga peserta didik

melakukan bolos sekolah, program sekolah yang tidak efektif, biaya sekolah yang terlalu mahal, tranfortasi ke sekolah yang tidak memadai, fasilitas sekolah yang kurang dan suasana yang tidak kondusif. *Faktor Masyarakat*, seperti adanya kemacetan yang terjadi di jalanan, lingkungan dirumah mereka yang kurang baik.

Menurut Baker et al (dalam Charles Walls, 2003:1-2) terdapat 4 faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos adalah sebagai berikut :

1. Keluarga. Artinya siswa kurangnya mendapat perhatian dan bimbingan dari orangtua, sehingga siswa melakukan perilaku membolos dan bisa jadi terjerumus kepada penyalahgunaan obat atau alkohol dan kurangnya kesadaran orang tua bahwa kehadiran anak disekolah sangat penting, serta pandangan orang tua yang berbeda tentang pendidikan.
2. Sekolah. seperti lingkungan sekolah yang kurang nyaman (ukuran sekolah, sikap guru, siswa, dan administrator), ketidakmampuan siswa minoritas untuk terlibat budaya yang berbeda dan beragam dam proses pembelajaran, kebijakan kehadiran yang tidak konsisten, dan kurangnya konsekuensi yang berarti.
3. Ilmu Ekonomi. Faktor ini adalah bagaimana keadaan ekonomi keluarga siswa. Seperti siswa yang bekerja demi membayar uang sekolah, tinggal dengan orang tua tunggal, kurangnya transportasi

yang terjangkau dan perawatan anak, tingkat mobilitas tinggi, dan orang tua dengan beberapa pekerjaan.

4. Diri Sendiri. Faktor dari diri individu itu sendiri, seperti kesalahpahaman atau ketidaktahuan siswa tentang hukum kehadiran, mengalami sakit-kesehatan fisik dan emosional, kurangnya insentif, kurangnya bersosialisasi dengan teman di sekolah dan prestasi akademik yang rendah serta keterampilan motorik yang lemah sehingga hal tersebut menjadi alasan utama untuk bolos sekolah, bahkan siswa yang memiliki prestasi bagus juga diberi label pembolos karena mereka membolos.

2. Konsep Regulasi Diri

a. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri adalah kemampuan mengatur dan mengendalikan perilaku manusia. Menurut Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack (2008:284) “Regulasi diri adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, artinya mereka mampu menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target dan memberikan penghargaan pada diri mereka saat mencapai tujuan tersebut”. Jadi regulasi diri yang baik adalah bagaimana individu tersebut mampu untuk mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan yang akan ia capai selama periode waktu tertentu.

Menurut Bandura (dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2010:222) “menyatakan bahwa manusia meregulasi diri dengan tindakan mereka yaitu melalui standar moral dari perilaku. Standar moral disini terdiri dari dua aspek: *Pertama,* tidak menyakiti orang lain; *kedua,* membantu orang lain secara aktif”. Artinya dalam meregulasi diri, kita tidak akan merugikan orang lain sampai pada kita melakukan sesuatu pada mereka. Jadi pengaruh regulasi diri tidak akan terjadi secara otomatis, namun akan berfungsi apabila diaktifkan.

Menurut Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack (2008:284) “Regulasi diri menitik beratkan pada kontrol internal (interpersonal) perilaku kita”. Dalam meregulasi diri, individu perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. Karena regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengontrol dan mengalahkan tindakan, pikiran dan emosi mereka, lalu difokuskan kepada tujuan dan cara mendapat tujuan itu.

Menurut Bandura (dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2010:220) “ada tiga komponen tahap dari regulasi diri: observasi diri terhadap performa yang sudah dilakukan, penilaian diri dengan cara membandingkan pencapaian dengan tujuan yang diharapkan, reaksi diri dimana orang melakukan tindakan berikutnya (baik verbal, simbol maupun bukti nyata) yang didasarkan hasil diskriminasi bersyarat yang terjadi selama evaluasi diri”. Sejalan dengan pendapat B.R Hergenhahn

dan Matthew H. Olson (2012:370) Regulasi diri adalah bagaimana seseorang dapat mengatur dirinya sendiri, baik dari pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi diri. Regulasi diri yang digunakan adalah kemampuan untuk mengatur, mengontrol, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan perilaku dirinya sendiri agar individu tidak bertindak seperti individu yang tidak memiliki arah tujuan yang jelas dan nantinya akan merugikan keadaan dirinya sendiri.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Regulasi Diri

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri menurut Bandura (dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2010:219-221) yaitu :

1) Faktor eksternal regulasi diri

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri ada dua cara yaitu *pertama*, menyediakan standar untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri. Standar tidak semata-mata berasal dari daya tarik internal tetapi juga eksternal. Seperti faktor-faktor lingkungan, yang berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, dan nantinya akan turut membentuk standar individual bagi pengevaluasi. *Kedua*, pengaturan diri dengan menyediakan cara-cara penguatan, karena

penghargaan intrinstik tidak selalu cukup, maka individu juga memerlukan insentif-insentif dari luar.

2) Faktor internal regulasi diri

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal atau personal regulasi diri. Bandura (dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2010:220-221) mengemukakan tiga persyaratan internal untuk melatih regulasi diri yaitu:

(a) Observasi-diri , observasi diri terhadap performa yang sudah dilakukan, orisinalitas tingkah laku diri. Manusia dapat memonitor penampilannya meskipun tidak lengkap atau akurat. Individu memilih dengan selektif sejumlah aspek perilaku dan mengabaikan aspek yang lainnya, yang dipertahankan biasanya adalah yang sesuai dengan konsep diri.

(b) Proses penilaian. Proses penilaian adalah melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain. Individu sanggup bukan hanya sadar diri secara reflektif, namun juga menilai berharga tidaknya tindakan-tindakan berdasarkan tujuan yang ditentukan bagi diri sendiri. Proses penilaian tergantung pada empat hal yaitu : a) Standar pribadi: mengevaluasi performa tanpa harus membandingkan dengan hasil dari orang lain. b) Standar acuan. c) Keseluruhan nilai

yang ditetapkan bagi sebuah aktivitas. d) cara individu menilai penyebab tingkah laku demi penyempurnaan performa.

(c) Reaksi diri, yaitu manusia merespon positif atau negatif perilaku mereka tergantung kepada bagaimana perilaku itu diukur dan apa standar pribadinya. Manusia mengarahkan diri pada insentif bagi tindakannya melalui penguatan diri atau penghukuman diri. Manusia menetapkan standar-standar tertentu bagi performa yang jika dipenuhi cenderung meregulasi perilaku dengan memberi penghargaan pada diri sendiri dalam bentuk kebanggaan diri dan kepuasan diri dan bila gagal memenuhi standar maka perilaku akan diikuti oleh ketidak puasan dan mengkritik diri.

Kemudian menurut Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack (2008:281-284) faktor yang turut mempengaruhi pembentukan regulasi diri adalah faktor penguatan (*self reinforcement)* dan faktor perasaan mampu *(self efficacy).* Semakin baik individu dalam melakukan proses internal penetapan target, perencanaan dan self reinforcement maka akan menghasilkan regulasi yang baik pula atas perilaku. *Self efficacy* adalah keyakinan tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukkan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu. Menurut Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack (2008:284) *self efficacy* adalah elemen penting dalam mempengaruhi regulasi diri. Semakin individu memiliki keyakinan (*self efficacy*) akan kemampuan dirinya,

maka semakin individu mampu dalam menentukan pilihan target dan mempertahankan komitmennya terhadap suatu pencapaian tujuan yang diharapkan selama periode waktu tertentu. Kemampuan individu dalam mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan ini bersifat jangka panjang dapat dinyatakan sebagai tingkat regulasi diri yang baik pada diri individu.

c. Aspek-aspek Regulasi diri

Regulasi diri dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan affects (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Jeanne Ellis Ormrod, (2008:30-35) regulasi diri terdiri dari 6 aspek yaitu:

1) Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri *(Self-determined standards and goals)*. Mengetahui apa dan mengapa hal yang harus dicapai dan mengikatkan diri pada tujuan tertentu. Kita juga membuat tujuan-tujuan tertentu yang kita anggap bernilai dan menjadi arah dan sasaran perilaku kita.
2) Pengaturan Emosi *(emotional regulation).* Selalu menjaga dan mengelola perasaan seperti amarah, dandam, kebencian ataupun kegembiraan yang berlebihan guna untuk tidak menghasilkan respon yang kontraproduktif.
3) Instruksi Diri (*self-intruction*). Mengingatkan diri sendiri tentang tindakan-tindakan yang tepat. Intruksi tersebut dapat dilakukan

melalui kata-kata, mengulangi yang telah dilakukan, membisikkan pada diri dan berpikir dengan tenang.

4) Memonitor Diri (*Self-monitoring)*. Terus memonitor kemajuan diri dalam mencapai tujuan dan mengubah strategi atau memodifikasi tujuan bila perlu.
5) Evaluasi diri (*Self-evaluation*). Menentukan apa yang telah dipelajari atau yang telah didapat itu benar-benar sesuai dengan tujuan asli dan melakukan evaluasi diri dalam menggunkan strategi untuk mencapai tujuan masa depan.
6) Kontingensi yang ditetapkan sendiri (*Self-Imposed Contingencies*). Memberikan penguatan pada diri sendiri ketika menyelesaikan tujuan yang akan dicapai dan juga memberikan hukuman pada diri sendiri ketika melakukan sesuatu tidak memenuhi standar performa.

3. Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin dapat tercapai dengan baik, apabila pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak dikelola dan diprogram secara baik. Pengelolaan pelayanan BK di sekolah merupakan suatu hasil yang esensial, apabila para pengelola dan pelaksana pendidikan menginginkan setiap siswa berkembang secara optimal. Keterlaksanaan dari program BK di sekolah tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru pembimbing untuk menyusun program BK yang jelas, kemampuan untuk membina kerja sama yang baik dengan

personil sekolah lainnya. Setiap layanan yang akan dilaksanakan membutuhkan pengelolaan dan perencanaan yang matang.

Untuk itu keterlibatan layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah dan mengentaskan perilaku membolos siswa sangatlah penting bagi siswa. Apabila siswa hanya diberikan nasehat, diceramahi dan diberi label yang tidak baik oleh guru-guru maka akan berdampak pada psikologis siswa, hal itu kan membuat siswa akan semakin melanggar aturan. Untuk itu lah, perlunya keterlaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa dan memperbaiki regulasi diri siswa yang membolos. Hal ini diperkuat oleh pendapat Prayitno dan Erman Amti (2004:224) yang menyatakan bahwa konselor bertanggung jawab kepada semua siswa baik siswa yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah, yang teristimewa, memiliki bakat bahkan siswa yang menarik diri dari khalayak ramai.

Sebelum konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa tentunya konselor harus memahami bagaimana siswa tersebut terlebih dahulu, lalu memahami bagaimana masalahnya secara lebih luas sehingga konselor dapat dengan mudah dalam mengentaskan perilaku membolos tersebut dan konselor juga dapat mencegah siswa-siswa yang lain melakukan perilaku membolos. Adapun layanan yang diberikan konselor kepada siswa yang membolos adalah, sebagai berikut:

a) Layanan Informasi

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:259-260) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling. Artinya setelah konselor memahami bagaimana siswa dan masalahnya, maka konselor dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan siswa yang membolos seperti Dampak perilaku membolos bagi siswa tersebut, konselor juga bisa memberikan informasi tentang profil orang yang sukses karena gigih dalam belajar. Agar siswa menyadari bahwa perilaku membolos itu merugikan dirinya.

b) Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2012:89) Layanan penguasaan konten Yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menguasai konten (keterampilan) tertentu.

c) Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:288) Layanan konseling perorangan merupakan salah satu jenis layanan yang ada pada BK yang diberikan pada satu orang. Layanan ini memungkinkan peserta

didik mendapat upaya bantuan secara langsung dari guru BK sebagai upaya untuk pengentasan permasalahan peserta didik tersebut.

d) Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2012:149) layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga mendapatkan pemahaman baru dari topik yang sedang dibahas secara bersama-sama. Dalam bimbingan kelompok ini konselor bisa memberikan topik tugas kepada siswa, seperti; mengenai dampak perilaku membolos, cara mengatur diri, mengontrol emosi dan topik yang teraktual yang bermanfaat bagi siswa.

e) Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:311) layanan konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga terpecahkannya masalah-masalah yang dialami oleh para anggota kelompok.

B. Kerangka Konseptual

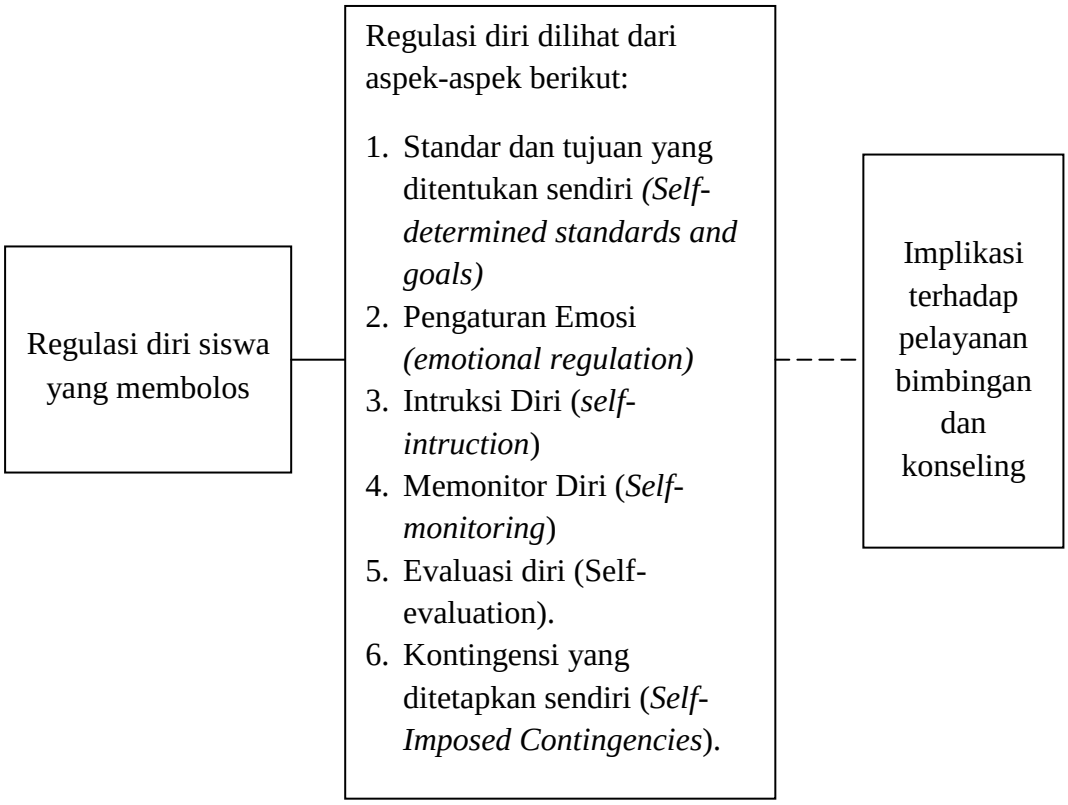

Dari kerangka konseptual diatas, penelitian ini akan mendeskripsikan regulasi diri siswa yang membolos sekolah di SMP Negeri 15 Padang yang akan dilihat dari Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri *(Self-determined standards and goals)*, Pengaturan Emosi *(emotional regulation)*, Instruksi Diri (*self-intruction*), Memonitor Diri (*Self-monitoring*), Evaluasi diri (Self-evaluation), Kontingensi yang ditetapkan sendiri (*Self-Imposed Contingencies*). Selanjutnya bagaimana implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai regulasi diri siswa yang membolos dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri siswa yang membolos cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

1. Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri *(Self-determined standards and goals)* oleh siswa yang membolos sudah baik dengan persentase 39,4%, cukup baik 42,4% siswa dan masih belum baik 18,2% siswa.
2. Pengaturan Emosi *(emotional regulation)* oleh siswa yang membolos sudah baik dengan persentase 36,4%, cukup baik 45,5% siswa dan masih belum baik 18,2% siswa.
3. Intruksi Diri (*self-intruction*) oleh siswa yang membolos sudah baik dengan persentase 36,4%, cukup baik 39,4% siswa dan masih belum baik 24,2% siswa.
4. Memonitor diri (*Self-monitoring*) oleh siswa yang membolos sudah baik dengan persentase 40,9%, cukup baik 37,9% dan selebihnya masih belum baik 21,2%.
5. Evaluasi Diri (*Self-evaluation)* oleh siswa yang membolos sudah baik dengan persentase 34,8%, cukup baik 36,4% dan selebihnya masih belum baik dengan persentase 28,8%.

6. Kontingensi yang ditetapkan sendiri (*Self-Imposed Contingencies)* oleh siswa yang membolos sudah baik dengan persentase 31,8%, cukup baik 30,3% dan selebihnya masih belum baik dengan persentase 37,9%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada hal-hal yang dapat disarankan:

1. Kepada guru BK, agar memberikan pelayanan khusus/perlakuan khusus terhadap siswa yang membolos yang memiliki regulasi diri yang tidak baik. Hal ini karena regulasi diri siswa yang membolos sangat memprihatinkan dan harus segera memperoleh layanan konseling agar siswa dapat mengurangi perilaku membolosnya.

   Kemudian guru BK diharapkan untuk segera mengkomunikasikan dengan orangtua siswa berkaitan dengan regulasi diri siswa ini dan guru BK juga harus mengkomunikasikan dengan guru mata pelajaran/wali kelas guna untuk memperbaiki regulasi diri siswa tersebut sehingga perilaku membolos mereka juga dapat terentaskan. Jadi antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas dan orangtua harus bersinergi dalam rangka memperbaiki regulasi diri siswa yang membolos tersebut.

2. Kepada pihak sekolah, agar dapat bekerjasama dengan guru BK dalam pencapaian dan keterlaksaaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

KEPUSTAKAAN

A. Muri Yusuf. 2007. *Metode Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah).* Padang: Universitas Negeri Padang.

Ali Imron. 2011. *Manajmen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada Rajawali Press.

B.R. Hergenhahn dan Mattew H. Olson. Tanpa tahun. *Teori Belajar (edisi ketujuh).* Terjemahan oleh Triwibowo B.S. 2012. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Charles Walls. 2003. *New Approaches to Truancy Prevention In Urban Schools Eric Diget*. Eric Research Centre, (Online), (http://www.ericdigests.org/2004-2/truancy.html, diakses 24 desember 2014).

Elsi Novarita. 2013. "Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (*Studi Deskriptif terhadap siswa SMPN 1 Pasaman*)". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang : BK FIP UNP.

Hamid Darmadi. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Konsep Dasar dan Implementas*i). Jakarta : Alfa Beta.

Howard S. Friedman dan Miriam W.Schustack. Tanpa tahun. *Kepribadian: teori klasik dan riset modern (edisi ketiga).*Terjemahan oleh Fransiska Dian Ikarini, dkk.2012. Jakarta: Erlangga.

Jeanne Ellis Ormrod. Tanpa tahun. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Amitya Kumara. 2008. Jakarta: Erlangga.

Jess Feist dan Gregory J.Feist. Tanpa tahun. *Teori Kepribadian* (*Theories of Personality*), Edisi ketujuh. Terjemahan oleh Smita Prathita Sjahputri. 2010. Jakarta: Salemba Humanika.

John W. Santrock. Tanpa tahun. *Psikologi Pendidikan*, Edisi ketiga. Terjemahan oleh Diana Angelica. 2009. Jakarta: Salemba Humanika.

Ken Reid. 2005. *Truancy and schools*. New York : Taylor & Francis Group.

Nana Sudjana.1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Nurfitri Anggun Sari. 2012. "Hubungan Antara Pengalaman Korban Bullying dengan Perilaku Membolos pada Siswa SMK Taman Siswa Padang". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang : BK FIP UNP.

Prayitno. 2012. *Jenis- Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Padang : BK PPK FIP UNP

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ridwan dan Kuncoro, E.A. 2011. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur).* Bandung: Alfabeta.

Robert A. Baron dan Donn Byrne. Tanpa Tahun. *Psikologi Sosial, Jilid 1 (edisi 10).* Terjemahan oleh Ratna Djuwita. 2004. Jakarta: Erlangga

Salma Abdulkadir. 2013. "Meminimalkan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo Melalui Layanan Bimbingan Kelompok". *Skripsi* tidak diterbitkan. Gorontalo : FIP UNG.

Sara Mogulescu dan Heidi J.Segal. 2002. *Approach To Truancy Prevention. Jurnal of Vera Institute of Justice,* (Online), (http://www.vera.org, diakses 26 Oktober 2014).

Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012 . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta.

Suhadi Ibnu, Amat Mukhadis dan I Wayan Dasna. 2003. *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM.